

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu semakin pesat, arus globalisasi semakin hebat. Akibat dari fenomena ini antara lain memunculkan persaingan dalam berbagai bidang kehidupan terutama dalam bidang lapangan kerja. Untuk menghadapi tantangan berat ini dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan adanya peningkatan mutu pendidikan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang (Trianto, 2011).

Dalam proses belajar mengajar berlangsung biasanya pembelajaran di kelas, kebanyakan para guru hanya menekan siswa rajin menghafal, memahami dan lain sebagainya tanpa peduli bagaimana cara, agar siswa dapat menghafal dan memahami suatu permasalahan dengan baik dan menyenangkan untuk dipelajari. Selain itu, kita jarang melihat guru yang menghargai aspek perasaan dan emosi siswa, kesiapan fisik maupun psikis siswa untuk menerima pelajaran. Akhirnya pembelajaran biologi terkesan membosankan, kurang menantang sehingga kebanyakan siswa tidak menyukai pelajaran biologi.

Materi biologi tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memiliki analisis, aplikasi, evaluasi dan kreasi. Maka siswa harus berperan aktif dalam pembelajaran

sehingga siswa dapat menemukan dan memahami konsep biologi. Oleh karena itu, guru harus mampu sebagai pengelola (*learning manajer*) dalam memberikan peluang kepada peserta didik melalui pemilihan strategi pembelajaran yang tepat agar siswa dapat lebih aktif.

Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas biasanya kebanyakan guru hanya menggunakan metode konvensional yang merupakan metode yang tidak menghargai harkat manusia seutuhnya, karena manusia tidak hanya terdiri dari fisik saja, melainkan terdiri dari badan dan batin. Maka untuk itu guru merupakan sumber belajar dan mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi peran guru akan tetap diperlukan (Sanjaya, 2010).

Kebanyakan guru hanya menggunakan metode konvensional saat proses belajar mengajar berlangsung dapat dilihat nyata dari pengalaman peneliti saat observasi guru bidang studi biologi selama melaksanakan PPLT di SMA Negeri 3 Tebing Tinggi, sehingga siswa kurang menyukai pelajaran biologi dengan menganggap belajar biologi itu adalah pelajaran yang hanya menghafal dan sangat membosankan, akibatnya pada saat proses belajar mengajar berlangsung, peneliti menemukan siswa mengantuk, bermain telepon genggam (*Handphone*) dan berbicara dengan teman sebangku.

Disamping itu dari hasil observasi peneliti pada tanggal 18 Januari 2011 di sekolah SMA Negeri 1 Labuhan Deli Helvetia, peneliti menemukan masalah yang tidak jauh berbeda dengan masalah yang ditemukan sebelumnya sewaktu PPLT di SMA Negeri 3 Tebing Tinggi, ditemukan keragaman masalah sekolah SMA Negeri 1 Labuhan Deli Helvetia antara lain : (1) para siswa jarang mengajukan pertanyaan, walaupun guru sering meminta agar siswa bertanya jika ada hal-hal yang belum jelas, atau kurang paham ; (2) antusias siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan pada proses pembelajaran juga masih kurang ; (3) kurangnya keberanian siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas ; (4) kebosanan siswa, karena dalam pembelajaran hanya diposisikan sebagai pendengar ; (5) proses pembelajaran yang monoton dan kurang menarik dan 30 % siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal

pelajaran biologi yaitu 70. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada pokok bahasan ini hanya 74, maka banyak ditemukan siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar, padahal nilai merupakan salah satu indikasi adanya keberhasilan proses belajar mengajar.

Guru harus melakukan langkah-langkah pembelajaran yang tepat dalam membantu siswanya, diantaranya adalah guru dapat mengajarkan suatu keterampilan baru pada siswa dengan menempatkan anak didik sebagai pusat dari proses pembelajaran, sebagai subjek pendidikan bukan sebagai objek pendidikan, seperti dan yang terpenting memahami gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi anak didik yang dikemukakan oleh ( Sanjaya, 2010 ).

Karena menurut Sudjana (2009), guru dan kegiatannya sebagai arsitek dan sutradara sekaligus pelaku dalam pengajaran. Dengan demikian, siswa dan guru menjadi prasyarat terjadinya proses pengajaran. Maka guru harus berperan aktif dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dalam belajar secara nyaman.

Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran sangatlah penting. Guru harus dapat memilih kegiatan pembelajaran yang paling efektif dan efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang baik, yaitu dengan cara pendekatan belajar ( *approach to learning* ) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran seperti yang dikemukakan oleh (Syah, 2010).

Dalam mengatasi persoalan biologi rendahnya hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pelajaran biologi di sekolah SMA Negeri 1 Labuhan Deli, maka diperlukan suatu metode atau cara penyampaian materi pelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa, guru dituntut untuk mampu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi karena pemilihan metode pembelajaran yang tidak tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk

memecahkan masalah tersebut adalah dengan metode *Cooperative Learning* yaitu tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasihi antar sesama manusia, Manusia sifatnya individual maka manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya sehingga memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain (Huda, 2011).

Menurut Septriana dan Handoyo (2006). Pembelajaran kooperatif model TPS (*Think-Pair-Share*) merupakan model pembelajaran yang mudah untuk diterapkan pada berbagai tingkatan. Siswa diberi waktu lebih banyak berfikir dan dalam setiap kesempatan memberi siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain sehingga diharapkan siswa lebih banyak untuk berpikir.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Di antaranya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2005), penerapan model kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dalam pembelajaran biologi pada sub materi pokok sel hewan dan sel tumbuhan dikelas XI IPA SMA Negeri 1 Takengon T.P 2008/2009, menunjukkan hasil bahwa berdasarkan hasil analisis deskriptif kualitatif secara individual dari 40 siswa yang mengikuti tes, 33 siswa dinyatakan tuntas belajar dengan ketuntasan belajar sebesar 82,50% dan 7 orang atau 17,5 % tidak tuntas belajar sedangkan hasil yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasyim (2006), Ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan telah tercapai dengan presentase ketuntasan 85%, penguasaan materi siswa secara keseluruhan telah terpenuhi dengan presentase 80,125% atau kategori tinggi, ketuntasan pencapaian indikator telah tercapai dengan presentase 79,14%.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS), perlu dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa, untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul : **“Penerapan Pembelajaran Kooperatif**

**Tipe TPS (*Think-Pair-Share*) Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Pokok Sistem Reproduksi Pada Manusia di Kelas XI IPA-2 SMA Negeri 1 Labuhan Deli T.P. 2011/2012 ”.**

**1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan terdahulu, masalah yang teridentifikasi pada pembelajaran biologi di SMA Negeri 1 Labuhan Deli adalah :

1. Rendahnya hasil belajar biologi siswa SMA Negeri 1 Labuhan Deli. Hal ini dilihat dari beberapa siswa yang belum mencapai KKM ( Kriteria Ketuntasan minimal ) yaitu 70.
2. Rendahnya aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) belum pernah diterapkan dalam pembelajaran biologi di SMA negeri 1 Labuhan Deli.

**1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada tersebut, tidak semua diteliti karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya yang dimiliki peneliti, maka penelitian ini hanya dibatasi dari aspek kognitif belajar siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) pada materi pokok sistem reproduksi pada manusia dikelas XI IPA SMA Negeri 1 Labuhan Deli Tahun Pembelajaran 2011/2012.

**1.4. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Berapa persentase hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) pada materi pokok sistem reproduksi

pada manusia di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Labuhan Deli Tahun Pembelajaran 2011/2012?

2. Berapa persentase pencapaian indikator belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think–Pair–Share*) pada materi pokok sistem reproduksi pada manusia di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Labuhan Deli Tahun Pembelajaran 2011/2012?
3. Berapa persentase ketuntasan belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think–Pair–Share*) pada materi pokok sistem reproduksi pada manusia di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Labuhan Deli Tahun Pembelajaran 2011/2012?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persentase hasil belajar siswa pada materi pokok sistem reproduksi pada manusia di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 labuhan Deli T.P. 2011/2012 dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think–Pair–Share*).
2. Untuk mengetahui persentase pencapaian indikator belajar siswa pada materi pokok sistem reproduksi pada manusia di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 labuhan Deli T.P. 2011/2012 dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think–Pair–Share*).
3. Untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar siswa pada materi pokok sistem reproduksi pada manusia di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 labuhan Deli T.P. 2011/2012 dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think–Pair–Share*).

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- 1. Untuk Siswa**

- a. Sebagai pendukung belajar agar siswa lebih aktif dan semangat dalam belajar biologi maupun pada mata pelajaran lainnya.
- b. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think–Pair–Share*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **2. Untuk guru**

- a. Memudahkan guru dalam mengajar, karena guru tidak harus terlalu lama menjelaskan materi yang diajarkan.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang baik dan variatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan aktivitas belajar siswa.

## **3. Untuk mahasiswa**

Sebagai acuan dan bekal untuk menjadi guru yang profesional dalam bidang pendidikan dengan menguasai berbagai pendekatan yang tepat dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan proses pembelajaran yang variatif dan menyenangkan.

## **4. Untuk Sekolah**

Dapat dimanfaatkan guru lain sebagai bahan acuan untuk memperbaiki teknik pengajarannya sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar biologi disekolah.

### **1.7. Defenisi Operasional**

Kooperatif Learning adalah Rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, adapun prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu : (1) penjelasan materi ; (2) belajar dalam kelompok ; (3) penilaian ; (4) pengakuan tim (Sanjaya, 2009). Dari definisi diatas dapat disimpulkan

kooperatif learning adalah rancangan kegiatan yang dilakukan agar siswa belajar dengan cara mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil.

Model pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*) merupakan model pembelajaran berkelompok yang terdiri dari 3 tahapan berfikir, berpasangan, menyampaikan, model ini sangat mudah untuk diterapkan pada berbagai tingkatan. Siswa diberi waktu lebih banyak berfikir dan dalam setiap kesempatan memberi siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain sehingga diharapkan siswa lebih banyak untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain dalam belajar (Septriana, 2006). Selain itu model pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*) ini memberi kesempatan 8 kali lebih banyak kepada siswa untuk berpartisipasi kepada orang lain (Huda, 2011).

Pengertian hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) ialah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar, Dari definisi diatas dapat disimpulkan kegiatan yang terarah antar guru dan siswa sehingga diperoleh nilai yang diterima siswa selama proses belajar mengajar berlangsung sebagai hasil belajar atau pengalaman siswa dan guru berhasil dalam tujuan pembelajaran.